

P E R K E M B A N G A N  
**KERAJINAN KERAMIK PLERED**  
DAN **UPAYA PEMBINAANNYA**

**D E N I Y A N A**

FACULTY OF VISUAL ART AND DESIGN  
INDONESIAN ART AND CULTURE INSTITUTE  
(ISBI) BANDUNG  
WEST JAVA - INDONESIA



# ABSTRAK

## **Kerajinan keramik Plered**

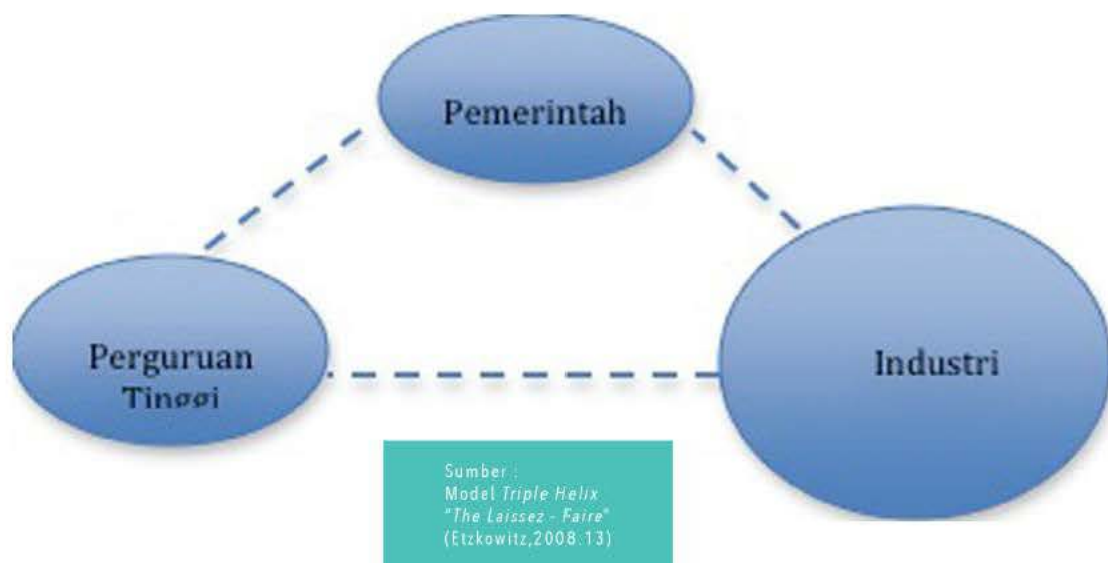
merupakan salah satu warisan budaya tradisi di Jawa Barat Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini.

**Kata Kunci** : budaya, tradisi, kerajinan, keramik, perkembangan, plered

**Perkembangan** awal keramik Plered pada masa modern dimulai sejak masa pendudukan kolonial Belanda yang memperkenalkan jenis keramik berglasir dengan teknologi pembakaran yang lebih tinggi. Kini kerajinan keramik Plered yang awalnya hanya dikenal dengan produk gerabah tradisional berupa benda fungsi dan religi telah berkembang dengan menghasilkan keramik hias berkualitas dan suhu pembakaran yang lebih tinggi untuk konsumen dalam dan luar negeri. Perkembangan ini merupakan hasil upaya dan kerjasama antara pengrajin keramik di sentra industri kerajinan keramik Plered, pemerintah dan perguruan tinggi dalam upaya merespon tuntutan jaman yang semakin dinamis dengan tetap berpijak pada warisan budaya tradisi yang dimiliki..

**Pada hakekatnya** perkembangan adalah perubahan, pengertian "perkembangan" dalam tulisan ini cenderung menunjuk ke arah perubahan yang terjadi dalam proses penciptaan produk kerajinan keramik di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada masa modern yakni dari masa kolonial Belanda hingga saat ini. Tentu saja dalam proses perkembangan kerajinan keramik Plered tersebut banyak pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung seperti lembaga pemerintah maupun perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori *Triple Helix* yang dikemukakan oleh Henry Etzkowitz dalam bukunya yang berjudul *University - Industry-Government Innovation In Action* pada tahun 2008.

Model *Triple Helix* adalah model interaksi antara perguruan tinggi-industri-pemerintah untuk transfer teknologi hasil penelitian dari perguruan tinggi ke industri dalam upaya menumbuhkan inovasi dalam mengembangkan industri di masyarakat. Berikut model *Triple Helix* "The Laissez-Faire".



Peristilahan keramik sendiri dalam keseharian sering dipakai untuk menunjukkan benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Frank dan Janet Hamer (1986 : 53) mengemukakan pengertian tentang keramik sebagai berikut :

***"Clay products made permanent by heat (the ceramic change); also the study of this subject. The word comes from the Greek keramos meaning potters clay and the ware made from it but it is used to describe non clay refractories which are changed or formed by heat and also many silicate products. It is often used by the individual potter when the name 'pottery' seems to limiting a description of the work."***

Berdasarkan kutipan di atas istilah keramik berasal dari bahasa Yunani keramos yang berarti barang pecah belah atau barang dari tanah yang dibakar. Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan istilah keramos adalah barang-barang yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran (diatas suhu 600°C). Selain keramik, di Indonesia muncul juga peristilahan lain untuk menyebut benda dari tanah liat yakni terakota, gerabah dan tembikar.

Istilah *terakota* berasal dari bahasa Italia *terra cotta* (*terra* = tanah, *cotta* = warna) yakni produk dari pembakaran tanah liat yang memperlihatkan warna asli dari tanah liat yang dibakar. Produk ini biasanya digunakan untuk bangunan dalam bentuk batu bata, tegel dan genteng. Adapun istilah tembikar digunakan lebih umum untuk menyebut barang-barang dari tanah liat yang dibakar, mulai dari yang dasar tidak mengkilap dengan hiasan yang sederhana, yang mengkilap dan besar seperti barang-barang yang merupakan hasil seni yang paling indah, porselen dan barang-barang halus (Ensiklopedi Umum, 1997 : 1089). Sementara gerabah digunakan untuk untuk menyebutkan jenis keramik yang lebih khusus yaitu produk keramik dengan suhu bakaran rendah yakni dibawah 900°C.

Prinsip dasar dalam pembuatan keramik dari zaman dahulu sampai sekarang hampir tidak berubah, yaitu dari tanah liat melalui teknik pembentukan dan pembakaran dihasilkan berbagai jenis tanah liat yang permanen

(Thomas, 1982 : 2). Pembuatan keramik secara garis besar terdiri dari tiga tahapan, yaitu : pertama, berupa pemilihan dan pengolahan bahan baku (raw material), kedua adalah pembentukan dan penyelesaian, serta ketiga berupa pembakaran (Zhiyan & Wen, 1984 : 3).

Bahan baku untuk membuat keramik adalah lempung atau tanah liat. Berdasarkan suhu bakarnya tanah liat untuk membuat keramik terbagi kedalam tiga jenis, yakni: *Earthenware* ( 900 -1100°C), *Stoneware* (1200-1300°C) dan *Porselen* (1300-1400°C). Untuk proses pembentukannya dikenal beberapa teknik yakni : teknik pijat (*pinching*), teknik pilin (*coiling*), teknik tatap dan pelandas (*paddle -anvil*), teknik cetak (*moulding*), teknik lempeng (*slabbing*) dan teknik putar (*throwing*). (Thomas, 1982 : 14 -45; Zhiyan & Wen, 1984 : 2). Agar lebih menarik setelah melalui proses pembentukan tersebut, biasanya dilakukan proses dekorasi melalui teknik tekan (*Impressed technique*), teknik gores (*incised technique*), teknik tempel (*applied technique*) dan teknik lukis (*painted technique*). (Thomas, 1982 : 46). Setelah kering dan dibakar setengah matang, agar lebih indah dan aman digunakan selanjutnya dilakukan proses pewarnaan dengan menggunakan glasir atau *engobe* dengan menggunakan teknik celup, teknik kuas (*brushing*) dan teknik semprot. Setelah proses pewarnaan selesai selanjutnya dilakukan pembakaran hingga mencapai titik matang tanah liat dan glasir atau *engobe*. Melalui proses pembakaran ini akan dihasilkan benda-benda tanah liat dalam keadaan permanen yang sudah siap digunakan (Thomas, 1982 : 32).

Perkembangan keramik di Indonesia pada masa modern secara umum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi teknis dan segi konsep. Dari segi teknis, keramik modern Indonesia dilatarbelakangi oleh berdirinya Laboratorium Keramik (*Keramisch Laboratorium*) di Bandung pada tahun 1922 yang sekarang dikenal dengan nama Balai Besar Keramik memperkenalkan teknologi bakaran tinggi. Selain di Bandung, pada tahun 1923 di Bangka didirikan industri keramik dengan teknologi bakaran tinggi.

dengan teknologi bakaran tinggi. Sedangkan dari segi konseptual dilatarbelakangi dengan dibukanya studio keramik di Departemen Seni Murni ITB pada tahun 1963, yang kemudian diikuti oleh beberapa perguruan tinggi seni lainnya di Indonesia, seperti ASRI (sekarang ISI) di Yogyakarta, baru kemudian IKJ pada tahun 1977. Dari perguruan-perguruan tinggi seni inilah kemudian banyak muncul seniman dan kriyawan keramik yang ikut mewarnai perkembangan keramik di Indonesia dengan upaya dan karya-karyanya yang lebih inovatif dan eksperimental.

Di masa kolonial, baik setelah maupun sebelum didirikannya industri dan laboratorium keramik, tradisi pembuatan keramik di Indonesia yang telah berlangsung secara berkesinambungan sejak masa pra sejarah hingga masa Islam mengalami kemunduran. Tradisi membuat keramik baik untuk keperluan sakral dan profan yang ditulangi oleh para kriyawan kreatif dan inovatif di masa kolonial ini dibatasi, para

pembuat keramik akhirnya hanya membuat benda-benda keramik menurut bentuk yang dibuat pada masa sebelumnya yang berdampak pada hilangnya nilai kreativitas, inovasi dan religinya. Akibat tuntutan dari kaum kolonial tersebut yang dilatarbelakangi kekhawatiran akan munculnya rasa kebanggaan dan nasionalisme yang dapat memicu timbulnya pemberontakan, mengharuskan para kriyawan keramik di Indonesia untuk bekerja dengan tekun, tertib, dan rajin. Maka muncullah istilah pengrajin, sehingga keramik yang mereka hasilkan bukan lagi produk kriya tapi kerajinan. Jenis produk keramik seperti ini terus bertahan hingga saat ini bahkan menjadi tradisi diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu Plered di Kabupaten Purwakarta.

# PEMBAHASAN

# PEMBAHASAN

**Plered** adalah nama kecamatan di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sekitar 97.172 Ha. yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin keramik. Pusat kegiatan produksi kerajinan keramik berada di Desa Anjun.

Berdasarkan asal muasal, Desa Anjun berasal dari kata "*Panjunan*" yang berarti tempat pembuatan "*Jun*". Menurut kamus Bausastra Jawa karangan S. Prawiro Atmojo kata "*Jun*" memiliki arti "*buyung*" atau wadah air. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Panjunan* memiliki arti tempat pembuatan buyung atau wadah/penyimpan air. Kata "*Panjunan*" sendiri erat kaitannya dengan sejarah tradisi pembuatan keramik dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Konon ceritanya kata "*Panjunan*" merupakan nama beken seorang pangeran dari Kesultanan Kanoman Cirebon, yang selain dikenal sebagai ahli agama Islam juga seorang ahli keramik yang sangat handal. Ia terkenal sangat tekun dalam menyebarkan agama Islam dan keahliannya membuat keramik pada masyarakat di beberapa daerah Jawa Barat yang pernah disinggahnya. Nama sebenarnya pangeran tersebut adalah Maulana Abdurrahman, tetapi masyarakat mengenalnya dengan nama Pangeran Panjunan.

*Salah seorang yang sejaman dengan Sunan Gunung Jati dan seorang yang tekun menyebarkan Islam di Cirebon, adalah Pangeran Panjunan yang disebut baik diabad Cirebon dan Purwakarta Caruban Nagari. Ia sebenarnya dinamakan Maulana Abdurrahman, dan menurut dongeng, ia dan adiknya Maulana Abdurrahim, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Kejaksaan, adalah putra Sultan Baghdad. Mereka meninggalkan negeri mereka karena tidak setuju dengan pandangan kolot ayah mereka dan sudah melanglang buana, mereka sampai di Cirebon, dimana mereka menjadi murid Syeh Datu Kahfi. Maulana Abdurrahman, yang pengikut sebuah sekte mistik, tarikat birahi (kabajarajah) tidak setuju dengan Sunan Gunung Jati dalam hal keagamaan, tetapi tetap mengakui keunggulannya dibidang pengetahuan Islam. Dari tempatnya di Amparan Jati, ia pergi ke arah selatan di daerah Panjunan, daerah keramik. Ia telah membangun mesjid Panjunan, terutama dikunjungi oleh mereka yang berdarah Arab (Yayasan Mitra Budaya dalam Sidarto, 1983 : 26)*



**GB 1**

Gerabah tradisional Plered  
Sumber : Deni Yana, 2012

Berdasarkan cerita tersebut diatas, tidaklah mengherankan bila karena jasanya Pangeran Panjunan namanya diabadikan di sentra-sentra kerajinan keramik yang pernah disinggahnya seperti di Karawang dengan nama Anjun Kanoman dan Desa Anjun di Plered - Purwakarta. Mengingat bahwa Pangeran Panjunan hidup sejaman dengan Sunan Gunung Jati yaitu sekitar abad ke-15 M, hal ini semakin memperkuat indikasi bahwa tradisi pembuatan keramik berupa wadah untuk keperluan sehari-hari dan ritual religi seperti buyung, kendi, pendil, dll. yang merupakan kesinambungan tradisi pra sejarah hingga masa Islam di beberapa daerah di Jawa Barat seperti Plered Purwakarta telah ada sebelum kedatangan bangsa kolonial Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1795 di daerah Plered telah berdiri beberapa Lio (tempat pembuatan batu bata dan genteng) tepatnya di daerah Citalang dan Citeko. Sejak saat itu pula rumah-rumah penduduk di sekitar Plered yang semula beratap ijuk, sirap, daun kelapa atau alang-alang mulai berganti dengan atap genteng. Dengan demikian sejak saat itu di Plered terdapat dua tempat pembuatan keramik dengan jenis yang berbeda, yaitu Citalang dan Citeko untuk pembuatan keramik untuk bahan bangunan berupa batu bata dan genteng serta daerah Anjun untuk pembuatan keramik berupa gerabah tradisional untuk benda pakai untuk keperluan sehari-hari dan keperluan religi. Pada tahun 1935 di Plered tepatnya di daerah Warung Kondang kemudian berdiri perusahaan Belanda bernama Hendrik De Boa yang mengembangkan keramik hias berglasir dengan teknologi yang lebih tinggi. Sejak saat itulah disamping produk keramik tradisional berupa kendi, buyung pendil, dll. serta bata dan genteng, di Plered pun kemudian berkembang produk kerajinan keramik hias dengan jenis produk dan teknologi yang lebih modern.





**GB 2**

Produk kerajinan keramik Plered dengan pewarna glasir  
 Sumber : Sidarto, 1982

Pada jaman penjajahan Jepang, kehidupan masyarakat Plered termasuk perajin keramiknya sangat menderita seperti halnya masyarakat lain di seluruh Indonesia. Mereka harus bekerja sebagai Romusha di markas Jepang di sekitar Plered yakni Gunung Cupu dan Ciganea untuk membuat gua pertahanan tentara Jepang. Pabrik Hendrik De Boa pada saat itu juga dikuasai oleh penjajah Jepang dan namanya diganti menjadi Toki Kojo.

Pada masa awal kemerdekaan, banyak perajin keramik Plered yang ikut maju ke front peperangan dan turut dalam pasukan rakyat di barisan Banteng atau Hisbullah. Dengan demikian, produksi kerajinan keramik di Plered nyaris terhenti sama sekali. Setelah penyerahan kedaulatan tanggal 29 Desember 1949, keadaan di Plered berangsur baik, sehingga produksi kerajinan keramik mulai aktif kembali.

Pada tahun 1950, Bung Hatta membuka resmi Induk Keramik yang pengelolaannya berada di bawah binaan Dinas Perindustrian Jawa Barat. Induk Keramik disamping memproduksi keramik hias juga melakukan pembimbingan dan pembinaan kepada para perajin keramik Plered mulai dari aspek teknologi, desain, bahan baku, sampai permodalan.



**GB 3**

Produk kerajinan keramik Plered hasil pengembangan Induk Keramik  
 Sumber : UPTD Litbang Keramik Plered, 2007

Induk Keramik tersebut hanya bertahan 5 tahun, setelah itu bangkrut karena kesalahan manajemen. Pabrik De Boa yang dikuasai oleh Dinas Perindustrian Jawa Barat juga harus bubar karena hal yang sama. Walaupun demikian peranan Induk Keramik dan pabrik Hendrik De Boa sangat berperan dalam perkembangan keramik di Plered dengan mengenalkan teknologi pembuatan keramik yang lebih modern dengan dikenalkannya glasir dan keramik putih bakaran tinggi (Porselen). Induk Keramik juga berjasa dalam membimbing perajin keramik (hias) hingga kemudian kerajinan keramik Plered berkembang cukup pesat.



**GB 4**

Produk keramik Plered hasil pengembangan pada Unit Percontohan  
Sumber : Sidarto, 1982

Pada tahun 1965 perkembangan kerajinan keramik Plered baik jenis gerabah dan porselennya mengalami penurunan baik secara kualitas maupun kuantitas yang disebabkan timbulnya masalah politik (PKI) dan membanjirnya produk sejenis yang terbuat dari bahan plastik. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemda TK. II Purwakarta pada saat itu bersama-sama dengan Perindustrian, Koperasi dan Balai Penelitian Keramik (sekarang Balai Besar Keramik), pada tahun 1974 membentuk Badan Musyawarah Keramik Plered yang pada tahun 1976 kemudian bertransformasi menjadi Unit Percontohan. Dalam Unit Percontohan inilah Balai Besar Keramik melibatkan banyak alumni perguruan tinggi seni (Keramik ITB) melakukan pembinaan terutama dalam aspek desain sehingga secara kualitas baik bentuk, warna dan finishing kerajinan keramik Plered terus mengalami peningkatan.



**GB 5**

Keramik putih produk Asep Abubakar  
Sumber : Sidarto, 1982

Hasil dari pembinaan tersebut pada tahun 1975 muncul dua orang perajin keramik Plered yang cukup menonjol yakni Asep Abubakar dan Suratani dengan produk kerajinan keramik yang cukup inovatif. Asep Abubakar mengembangkan keramik putih (Porselen) dengan pewarna glasir dan pembakaran suhu tinggi. Produknya pun cukup diminati pasar hingga bisa menembus pasar ekspor Eropa. Sementara Suratani yang pernah bekerja di Taman Impian Jaya Ancol, mengadakan beberapa pembaharuan pada produk keramik Plered. Umumnya, untuk membuat keramik yang indah, gerabah atau biskuitan dari tanah liat harus dibakar 2 dua kali. Gagasan yang diusulkan oleh Suratani adalah proses pembakaran gerabah atau biskuitan dari tanah liat tersebut cukup dilakukan sekali saja, kemudian dicat atau dipernis, lalu digosok dengan sikat agar menjadi mengkilat dan tampak indah. Karena gagasan tersebut, banyak produk yang dihasilkan oleh Suratani yang digemari oleh pasar luar negeri, sehingga tiap bulan bisa mengekspor 2 - 3 kontainer. Gagasan tersebut juga membuahkan Piala Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1975. Sayangnya di tahun 1980-an usaha keduanya meredup hingga mengalami kebangkrutan. Akan tetapi hasil kreativitas keduanya terutama Suratani, terus dikembangkan oleh sebagian besar perajin keramik Plered lainnya hingga saat ini.



**GB 6 - 7**

Contoh dekorasi keramik bias Plered hasil pengembangan kreatifitas Suratani  
Sumber : UPTD Litbang Keramik Plered, 2007

Pada awal tahun 1980 Departemen Perindustrian melalui proyek BIPIK Propinsi Jawa Barat mendirikan Pusat Pelayanan Teknis (PPT) dan mulai beroperasi tanggal 12 Januari 1981. PPT tersebut pada tahun 1983 berganti nama menjadi UPT (Unit Pelayanan Teknis) Keramik Plered Purwakarta, yang pengelolaannya dibawah Balai Besar Keramik. Sejak tahun 1985 kerajinan keramik Plered mulai menggeliat kembali baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga kembali mampu menembus pasar ekspor dengan volume yang semakin besar terutama di era tahun 1990-an.



**GB 8**

Produk ekspor keramik Plered  
Sumber : UPTD Litbang Keramik Plered, 2007

Sejak bergulirnya otonomi daerah, dan dengan vakum nya kegiatan UPT Keramik Plered, pada tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Purwakarta membuat kebijakan dengan mendirikan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Litbang Keramik Plered dalam rangka mengoptimalkan pengembangan kerajinan keramik Plered dari segi teknik, desain dan pemasaran. Berdasarkan data UPTD Litbang Keramik Plered tersebut, pada tahun 2005 nilai ekspor yang dihasilkan produk kerajinan keramik hias Plered berhasil mencapai angka 9,5 milyar rupiah dengan tujuan ekspornya yaitu Jepang, Taiwan, Korea, Australia, New Zealand, Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa. Sedangkan untuk nilai penjualan domestik justru lebih banyak yakni sekitar 17,5 milyar rupiah dengan kapasitas produksi per tahun sebanyak 7.200.000 buah. Wilayah penjualan pasar lokal meliputi pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Dengan semakin meningkatnya peluang pasar di dunia internasional serta peningkatan peran usaha kecil dan menengah dalam percaturan ekonomi nasional disamping tumbuhnya pesaing-pesaing baru baik dipasar domestik maupun pasar internasional dan terjadinya proses globalisasi sistem produksi, tuntutan konsumen yang makin canggih, pasar yang makin tersegmentasi, proses inovasi yang makin cepat, makin singkatnya daur hidup (*life cycle*) dari produk, revolusi informasi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, makin melonggarnya barrier perdagangan melalui proses deregulasi, perjanjian dan lembaga perdagangan baik regional (AFTA) maupun internasional (WTO), dll. telah mendorong Departemen Perindustrian (sekarang Kementerian Perindustrian) dalam rangka penguatan dan pengembangan IKM kerajinan di Indonesia sejak tahun 2007 membuat program dengan membentuk organisasi kluster kerajinan beberapa komoditi unggulan salah satunya gerabah/keramik hias seperti Plered, yang 2 tahun selanjutnya diperkuat dengan program *One Village One Product* (OVOP).



**GB 9**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan perajin keramik Plered  
Sumber : Deni Yana, 2010

Melalui wadah kluster dan program OVOP inilah kemudian dalam waktu 5 tahun sejak tahun 2007 hingga 2012 dilakukan beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan secara bertahap dan simultan berdasarkan kebutuhan dengan melibatkan beberapa tenaga ahli dari kalangan perguruan tinggi.

Dalam upaya merespon peluang pasar ekspor dan lokal, hal pertama yang dilakukan pada kegiatan pembinaan berupa pelatihan dan pendampingan tahun 2007 adalah mengenalkan pada perajin keramik Plered mengenai pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar dalam mendesain produk. Hal ini penting dilakukan agar desain produk kerajinan yang dihasilkan bisa bersaing di pasaran. Kemudian masih di tahun 2007 juga dalam menunjang promosi produk dan peningkatan wawasan perajin, perajin yang diwakili ketua klasternya dengan didampingi tenaha ahli dari perguruan tinggi disertakan dalam pameran berskala internasional yakni *Tendence Lifestyle* di Frankfurt - Jerman. Sementara untuk pameran dalam negeri mereka juga disertakan dalam Pameran Produk Ekspor (PPE), Pameran Produk Kreatif Indonesia (PPKI), Ina Craft, Bunga Rampai, dll.yang kemudian dilakukan secara rutin tiap tahun hingga saat ini.



GB 10

Pameran produk keramik Plered pada PPE tahun 2009  
Sumber : Deni Yana, 2009

Ditahun berikutnya yakni 2008 dikenalkan upaya diversifikasi produk yang ditunjang dengan kegiatan pelatihan pembentukan untuk lebih meningkatkan kualitas produk yang ditahun-tahun berikutnya dilanjutkan dengan pengembangan desain melalui kolaborasi dan optimalisasi material lokal. Hasilnya sejak tahun 2009 hingga 2011 secara berturut-turut kerajinan keramik Plered mendapat kepercayaan untuk berpartisipasi dalam pameran internasional yang cukup bergengsi di Eropa yakni *Ambiente* di Frankfurt - Jerman. Dampaknya produk kerajinan keramik Plered

makin dikenalnya di pasaran internasional. Selain itu secara kualitas baik bentuk, warna dan inovasinya kerajinan keramik Plered semakin menunjukkan peningkatan.



GB 11 - 12

Produk kerajinan keramik Plered pada Pameran *Ambiente* - Jerman  
Sumber : Deni Yana, 2009



Kerajinan keramik Plered yang awalnya hanya dikenal dengan produk gerabah tradisionalnya berupa celengan, pendil, kendi dan buyung, kini dengan upaya pembinaan yang cukup intens hasil kerjasama dari berbagai pihak, selain produk gerabah tradisionalnya juga telah mampu menghasilkan produk baru yang lebih modern bahkan mampu menjangkau pasar internasional. Kalaupun ada penurunan permintaan khususnya untuk pasar ekspor terhadap produk kerajinan keramik Plered dalam beberapa tahun terakhir ini, bukan karena kualitas produknya yang menurun, tetapi situasi pasarnya yang memang kurang menguntungkan dengan terjadinya krisis keuangan global yang terjadi di AS dan Eropa beberapa waktu yang lalu.

Kondisi terakhir dari sentra kerajinan keramik Plered berdasarkan data terakhir yang terhimpun pada tahun 2008 oleh Pokja Klaster Keramik Plered menyebutkan bahwa di Plered saat ini terdapat sekitar 284 unit usaha kerajinan keramik yang melibatkan sekitar 1.410 perajin yang memproduksi berbagai jenis keramik mulai dari gerabah tradisional berupa kendi, celengan, pendil, buyung, dll. hingga jenis keramik hias yang lebih modern berupa vas, pot, guci, dll. untuk memenuhi pasar lokal maupun mancanegara (ekspor).



GB 13 - 14

Produk kerajinan keramik hias Plered hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan.  
Sumber: Deni Yana, 2012

## PENUTUP

Dalam upaya melestarikan warisan budaya tradisi dalam perkembangannya sudah tentu akan mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Demikian juga dalam pengembangan keramik yang terjadi di Plered. Walaupun awalnya hanya dikenal dengan produk gerabah tradisionalnya berupa benda pakai dan ritual budaya untuk pasar lokal, lambat laun seiring perkembangan jaman mengalami perkembangan. Saat ini bukan hanya gerabah tradisional yang ada disana tetapi juga berkembang produk kerajinan keramik hias yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat modern baik lokal maupun mancanegara.

Perkembangan yang terjadi dalam produk kerajinan keramik Plered tentu saja tidak ditimbulkan oleh faktor tunggal, akan tetapi banyak faktor baik yang sifatnya internal maupun eksternal yang mempengaruhinya.

Adanya kerjasama antara masyarakat pengrajin keramik Plered yang terbuka akan perubahan dan kebaruan, gencarnya pihak pemerintah baik pusat maupun daerah dalam melakukan pembinaan, serta komitmen yang tinggi dari pihak perguruan tinggi dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan yang terjadi.

Situasi dalam era globalisasi yang lebih terbuka seperti sekarang ini sudah tentu juga ikut memberikan kontribusi pada perubahan yang terjadi. Adanya standar pasar yang tinggi dalam aspek regulasi dan proses produksi telah memberikan tantangan tersendiri pada semua pihak yang berkepentingan dengan perkembangan kerajinan keramik Plered tidak hanya saat ini tetapi yang lebih penting lagi tentu saja untuk perkembangan selanjutnya di kemudian hari sambil terus melakukan upaya melestarikan budaya tradisi.

# R E F E R E N C E S

Etzkowitz, Henry, 2008. *The Triple Helix : University-Industry-Government Innovation In Action*, New York : Routledge.

Frank dan Hamer, Janet. 1986. *The Potter's Dictionary of Materials and Techniques*. New York : A & C Black.

Sidarto, 1982. *Keramik Plered*. (Skripsi) FSRD ITB.

Thomas, Gwilym. 1982. *Step By Step Guide To Pottery*. London : Hamlyn

Yayasan Mitra Budaya, 1982. *Cirebon*. Jakarta : Sinar Harapan.

Zhiyan, Li & Cheng Wen. 1984. *Chinese Pottery And Porcelen, Tradisional Chinese Arts And Culture*. Beijing : Foreign Language Press.